

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap disiplin ilmu tumbuh dan berkembang melalui tahapan tertentu, secara historis dapat ditelusuri genealoginya, mulai dari asal-muasal sampai pada jaringan keilmuannya baik yang masih satu rumpun maupun berbeda bidang keilmuan¹. Ilmu hadis salah satu diantaranya. yang saat ini berkembang di Indonesia.

Studi genealogi pada awalnya merupakan kajian di bidang biologi, yang kemudian masuk ke ranah sosiologi, antropologi dan historiografi setelah diurai tuntas secara filosofis oleh Michel Foucault (1926-1984). Genealogi terhadap jalur sanad hadis merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena legitimasi dan penentuan kualitas suatu hadis tentu akan melihat pertimbangan dan penilaian aspek *sanad*. Genealogi sanad hadis di Nusantara dapat dilacak dari jejak historis bagaimana keilmuan hadis baik dari *diroyah* maupun *riwayah* masuk ke Nusantara. dengan kata lain, hal ini menjadi kajian studi hadis kawasan. selain itu, bisa juga dilacak melalui literasi-literasi yang telah ditulis oleh beberapa ulama di bidang hadis².

Nusantara dalam khazanah keilmuannya memang sudah terbiasa dalam urusan sanad dan *ijazah* tidak hanya dalam bidang hadis akan tetapi dalam disiplin ilmu lain seperti tashawwuf dan fiqh. meski kebiasaan *ijazah* atau tradisi mencari dan mengambil sanad ini sudah terjadi, namun para ulama Nusantara abad 16 hingga ke 18, tidak terfokus kepada *syuruh* dan *Naqd al hadis*, tidak seperti ulama-ulama dari India yang mereka melakukan *syarh* terhadap *kutub as sittah*, walaupun demikian kita

¹ Hasep Saputra, "Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (SPS UIN SYarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

² Ahmad Abas Musofa, "Melacak Genealogi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 104–121, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/IJIHC/article/view/611>.

tidak bisa menamikan keberadaan ulama Nusantara dan *juhud* mereka dalam bidang hadis.

Kiprah sanad memiliki legitimasi terhadap sebuah keilmuan baik pemeliharaan terhadap jalur keilmuan maupun tradisi untuk tetap memegang *khittah* bidang ilmu tersebut. di Nusantara sendiri sudah terdapat praktik *ijazah* dan sanad, namun dalam bidang hadis sendiri ini terdapat kurangnya perhatian, hanya sebagian ulama yang memiliki catatan sanad. Bahkan diantaranya menganggap sanad itu tidaklah penting.³

Penulis disini ingin memberikan informasi bahwa peranan ulama nusantara pada saat itu sangatlah besar, dilihat dari aspek sejarah ulama Nusantara dimana keberadaan mereka sangat diakui kelimuannya tidak hanya di Nusantara sendiri akan tetapi sampai kepada negeri luar seperti al-Haramain, Mesir dan Yaman. bahkan banyak para dari mereka yang berguru kepada Ulama-ulama Nusantara diantaranya Syekh Yasin al Padani seorang ulama hadis yang mendapat gelar *musnid al dunya*. yang masyhur diabad ke-19.

Fakta ilmiah ini Penulis dapatkan dari temuan-temuan naskah tentang sanad ulama Nusantara seperti *al iqd fariid min jawaahiri al asaaniid* yang ditulis oleh Syekh Yasin al-Padani yang berisi tentang sanad keilmuan ulama Nusantara. dan *raudhatu al wildan* manuskrip yang ditulis oleh Habib Salim bin Jindan (1906 – 1969 M) yang berisi tentang sanad keilmuan ulama Nusantara juga.

Penelusuran genealogi sanad keilmuan hadis di Nusantara sangat terbantu dengan adanya temuan-temuan manuskrip, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa meski ulama Nusantara memiliki peran besar dalam berbagai disiplin ilmu terutama dalam keilmuan hadis, akan tetapi sangat sedikit para ulama yang

³ Abas Musofa, “Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020.”

menuangkan keilmuannya dalam sebuah karya. sehingga tidak mudah melacak bagaimana penyebaran studi hadis sampai masuk ke Nusantara. bahkan kajian mengenai hal inipun sudah banyak dilakukan oleh kalangan cendekiawan hadis sampai ke para sejarawan dan filolog yang meneliti sebuah manuskrip karya ulama-ulama Nusantara.

Ini menjadikan alasan Penulis untuk lebih membuka titik terang bagaimana genealogi keilmuan ulama hadis Nusantara. Dede Rodliyana seorang intelektual di bidang ilmu hadis mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalan dan berkembangnya disiplin ilmu hadis muncul beberapa permasalahan⁴ terutama dalam bidang *ilmu riwayat* pada aspek kajian sanad.

Nusantara yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah Nusantara dalam artian pribumisasi nash al-Qur'an dan Sunnah yang dilontarkan Gusdur pada tahun 2008 melainkan sebuah teritorial. sebab kala itu saat Sanad keilmuan hadis menyebar nama wilayahnya dikenal dengan Nusantara.⁵

Asal-usul Nusantara pertama kali tercatat dalam literatur jawa pertengahan (abad ke-12 sampai abad ke-16) yang kala itu menggambarkan konsep kenegaraan yang dipakai kerajaan Majapahit. istilah Nusantara sempat hilang dan kembali lagi dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920 yang pada masa itu menggantikan nama Hindia Belanda.

Untuk menggali genealogi sanad keilmuan hadis ini Penulis merangkai peneilitan ini dengan sejarah terbentuknya Nusantara, karena dari hal ini akan dapat ditemukan temuan-temuan tentang territorial Nusantara itu sendiri yang tentunya

⁴ M Dede Rodliyana and Muhamad Ridwan, "Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan Di Masa Periwayanan," *DIROYAH: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2021): 1–12.

⁵ Muhammad Labib Syauqi, "Islam (Di) Nusantara; Esensi, Genealogi Serta Identitasnya," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 321–334, <https://media.neliti.com/media/publications/57565-ID-none.pdf>.

berbeda dengan Indonesia saat ini. dilihat dari teritorialnya bahwa Nusantara pada saat itu sangat luas termasuk juga beberapa bagian tanah melayu di Malaysia, Thailand, India dan Brunei Darussalam. dari hal ini akan muncul sebuah istilah bani Malay dan Bani Jawi yang kemudian digunakan dalam istilah sanad ulama Nusantara.

Selanjutnya, *Nisbah al-jaawii* atau *al-jaawiyyin* ini digunakan untuk menyebut ulama-ulama dari Nusantara. Sejarah menyebutkan bahwa awal mula terbentuknya Nusantara berawal dari penduduk aslinya adalah bangsa Hindia-Malaya (Himalaya). bangsa Hindia merupakan keturunan Kush keturunan Ham⁶ bin Nabi Nuh ‘alaihissalam⁷ Ham bin Nabi Nuh ‘alaihissalam. yang telah dahulu tinggal di bagian timur Nusantara. selanjutnya sekitar tahun 4500 SM datanglah bangsa China atau bangsa Formosa yaitu keturunan Shini Keturunan Yafits bin Nabi Nuh yang membawa peradaban agraris,

Kemudian, sekitar tahun 2500 SM. datang bangsa Eropa/Troya atau Romawi Purba yaitu Keturunan Rumi Keturunan Yafits bin Nabi Nuh yang membawa *Harappa* yang dikenal dengan peradaban maju, dan terakhir sekitar 2200 SM datanglah bangsa Arab Purba/Khabiru yaitu keturunan ‘Ad keturunan Sam bin Nabi Nuh, yang merupakan pengikut nabi Hud. dengan membawa keyakinan Monotheisme.

Penyatuan keempat bangsa diatas dikenal dengan bangsa Malay yaitu bangsa Aceh purba atau Melayu Proto. sebagaimana leluhur pertamanya bangsa Himalaya, bangsa malay mendiami bukit dataran tinggi, di sepanjang Bukit Barisan yang

⁶ Ham adalah leluhur Kush, Mesir dan Put serta Kanaan yang negerinya meliputi bagian-bagian Afrika, Arabia, Siria-Palestina dan Mesopotamia. Ibn Ashir, *Al-Kamil Fi Tareekh Ibn Asheer*, n.d.

⁷ Dalam beberapa riwayat hadis menerangkan tentang keturunan Nabi Nuh, diantaranya عن أبي هريرة: قال رسول الله ﷺ: "ولد لنوح ثلاثة: سام، وحام، ويقت" derajat hadis ini ada di tingkatan dho'if, akan tetapi karena terdapat riwayat-riwayat lain seperti riwayat Ibn Majah (lihat sunan Ibn Majah) dan Nasa'i maka derajat hadis ini adalah hasan. Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Nasa'i, "Sunan Al-Nasa'i," *Cet. II. Halab. Maktab Al-Matbu 'at Al-Islamiyah*, 1988.

membentang di daerah gayo utara di aceh sampai ke gunung dempo di selatan. bermula dari bukit barisan ini bangsa Malay menyebar ke pelosok Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Semenanjung Malaya, Kamboja, Jawa, Bali, NTT, Maluku dan Papua.

Bani Jawi, bermula dari Siti Qanturah sekitar tahun 1670 SM. dikabarkan merupakan Istri dari Ibrahim setelah wafatnya siti Sarah⁸. siti Qanturah merupakan Putri dari Bangsa Malay. yang dari pernikahan ini Nabi Ibrahim di Karuniai 6 Orang anak. dari anak keturunan siti Qanturah ini akan muncul bangsa Madian, kaldea dan Melayu Deutro. yang juga mendapat sebutan bani Jawi.⁹

Berkembangnya hadis masuk ke Nusantara pada kisaran Abad ke 16 hingga 17. Nusantara sebagai wilayah-wilayah bagian yang sampai saat ini dikenal dengan nama Indonesi namun sayangnya masih terdapat kurangnya perhatian terhadap hadis yang disebabkan oleh tiga faktor: pertama Madzhab, kedua Minimnya Ulama hadis dan ketiga kurangnya literatur yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi hadi.¹⁰

Kajian hadis pada Fase awal masuk ke Nusantara menyatu dengan bidang kajian lain seperti tashawuf, fikih dan tauhid. dan terkadang juga hanya menjadi legitimasi paham keagamaan yang ditawarkan oleh ulama Nusantara. penyajian keilmuan hadis secara mandiri seperti kajian *syarh hadis* belum dilakukan pada fase awal ini. namun meski demikian kajian terhadap *diroyah* sudah terlihat.¹¹

Begitupun dengan kajian hadis dari aspek *riwayah*, tidak ada pengkhususan kajian terhadap jalur periwayatan yang rinci melainkan hanya melihat dari mana

⁸ tafsir al-Misbah Prof Quraish SYhibab, dalam riwayat lain pernikahan antara nabi Ibrahim dengan siti Qanturah ini sekitar tahun 2025 SM.

⁹ Ibn Ashir, *Al-Kamil Fi Tareekh Ibn Asheer*.

¹⁰ Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis DI Indonesia," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41.

¹¹ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 263.

hadis itu diriwayatkan dan ditadwinkan. sehingga terlihat seperti ada ketidak peduliaan terhadap sanad rantai periwayatan apakah itu *mauquf*, *musalsal*, *munqhati*' atau lainnya. hadis hanya masuk dalam pembahasan umum dalam keilmuan Islam.¹²

Tidak seperti kajian Fiqih, kajian Hadis terutama dalam bidang sanad/*ilm' ar-riwayah* dari apa yang Penulis temukan sangatlah lamban. umumnya masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang bermadzhab. Fanatisme terhadap madzhab/sekte ini juga yang menjadi permasalahan dalam disiplin ilmu hadis¹³ yang seharusnya pegangan terhadap suatu madzhab ini menjadi menara bagi keilmuan keislaman, namun ternyata hal ini menjadi sebuah kelemahan dimana karena mengikuti madzhab tertentu masyarakat Nusantara hanya perlu mengikuti.¹⁴

Umumnya masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang bermadzhab Syafi'i, Masyarakat hanya perlu megikuti pendapat imam Syafi'i, sehingga ketika dihadapkan terhadap suatu hukum masyarakat tidak perlu mencari nash al-Qur'an dan hadis untuk menentukan hukumnya melainkan hanya perlu mencari kitab muktabarah dan mengikutinya.¹⁵

Nuruddin al-Raniry (w.1658) adalah orang yang menuliskan kitab hadis pertama di Nusantara dengan judul *Hidayat al-Habib fii Targhib wa al-Tarhib*, Abdur Rauf Singkil (w.1693) menulis kitab *Syarh Latif 'ala Arba'in Hadis li al-Imam al-Nawawi* dan kitab *al-Mawa'iz al-Badi'ah*. Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897) menulis buku *Tanqih al-Qaul al-Hatsis fii Syarh Lubab al-Hadis*. namun dari ketiga

¹² Hanafi, "Perkembangan Kajian Hadis Ulama Banjar: Analisis Genealogi Intelektual Dan Pengaruhnya Terhadap Corak Kajian Hadis," *Quran and Hadith Studies* 5, no. 1 (2016): 51–77, <https://core.ac.uk/download/pdf/295172451.pdf>.

¹³ Rodliyana and Ridwan, "Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW : Implementasi Studi Hadis Kawasan Di Masa Periwayatan."

¹⁴ Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis DI Indonesia."

¹⁵ Wahid and Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia."

buku ini masih menjelaskan tentang pemahaman agama Islam secara sederhana dalam nuansa tasawuf dan fiqih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁶

Azyumardi Azra menjelaskan bawa kajian genealogi mengenai ulama Nusantara secara komprehensif terdapat tiga fase interaksi pada abad ke 16-17, hubungan semakin intensif baik bidang sosial, politik, budaya dan khususnya terkait agama.¹⁷ Yasin al-Padani salah satu ulama asal Padang menulis dengan karyanya *al Wafi'* ditulis abad 20 membuktikan bahwa keberlangsungan sanad dalam tradisi keilmuan islam yang selanjutnya ditransmisikan ke sejumlah Pelajar Nusantara yang belajar di al-Haramain.¹⁸

Zamakhsyari Zhofir menjelaskan terkait tradisi sanad pada abad ke 19-20, ada enam ulama besar Nusantara yang berkontribusi besar melestarikan sanad yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (Sambas), Syekh Nawawi al-Bantani (Banten), Syekh Mahfudz at-Tarmasi (Termas), K.H. Kholil Bangkalan dan K.H. Hasyim Asy'ari.¹⁹

Jika melihat genealogi sanad keilmuan hadis secara khusus seperti Syekh Mahfudz at-Tarmasi yang dikenal oleh dunia luar karena memiliki ketersambungan sanad langsung kepada para *rawi* hadis periode pertama, yang kemudian disusul oleh syekh Yasin al-Padani sebagai *Musnid* al-dunia abad 20.²⁰ Penelusuran sanad keilmuan hadis yang dimiliki oleh kedua tokoh ini menjadi objek kajian penulis, bagaimana proses kedua ulama' tersebut dalam studi ilmu hadis hingga bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW, sebagai sumber pertama hadis.

¹⁶ Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis DI Indonesia."

¹⁷ Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1988).

¹⁸ Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren Di Lombok NTB.," *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 45–63.

¹⁹ Zamakhsyari Zofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1980).

²⁰ M Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Addin* 8, no. 2 (2014): 53–136.

Karena menariknya kajian studi hadis di Nusantara ini, banyak yang mengkaji dan mencoba membuka lebih lebar alur masuknya keilmuan hadis di Nusantara. bahkan dalam webinar “Ulama Nusantara Dalam Perkembangan Kajian Hadis dan Ilmu hadis” yang dilaksanakan pada Senin 7 Maret 2022 oleh PCINU Maroko. salah satu narasumber menyebutkan bahwa “ulama-ulama Nusantara ini sangat diakui keilmuan hadisnya ulama-ulama luar, meski dari ulama kita tidak banyak ditemukan karyanya yang khusus dalam bidang hadis”.²¹

Penulis disini ingin menyebutkan bahwa ada tiga masa yang menjadi “irigasi” berkembangnya hadis di Nusantara bahkan sampai saat ini, yang Pertama, masa penggalian dan penerimaan keilmuan hadis. Kedua, masa ulama-ulama yang berkonsentrasi pada studi Hadis dan ilmu hadis, dalam fase ini disiplin ilmu hadis mengalami pengembangan namun tradisi yang terjadi pada fase ini lebih pada *ilmu al asanid wa al ijazah* di antara ulama-ulamanya seperti syekh Mahfudz at-Tarmasi terus sampai pada masa syekh Yasin al-Padani. Ketiga fase pengembangan lebih intensif terhadap *naqd hadis* yang terjadi saat ini seperti yang dilakukan oleh KH. Ali Musthofa Ya’qub dan KH. Lutfi Fathullah.



²¹ PCINU Maroko, “Webinar Ulama Nusantara Dan Peranannya Dalam Perkembangan Kajian Hadis Dan Ilmu Hadis” (Maroko, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=5Ktqz-PILbg&t=4087s>.



Figure 1 fase perkembangan keilmuan hadis Nusantara

Dari Genealogi ulama-ulama yang memiliki keilmuan di bidang hadis maka akan ketemu satu “poros” dari semua sanad yang tersebar, dan yang lebih mengejutkan lagi bahwa ulama-ulama hadis Nusantara yang kita kenal bahkan diakui oleh dunia luar seperti Syekh Mahfudz at-Tarmasi ini ternyata mempunyai jalur sanad yang tidak keluar dari jaringan ulama Nusantara seperti Syaikhah Fatimah al-Palimbani binti Syekh Abd Somad al-Palimbani, yang juga merupakan seorang ulama ahli hadis. garis lain sanad keilmuannya juga terlihat dari guru yang sama yaitu Syekh Umar Hamdan, seorang ulama Hijaz yang masyhur.

Hemat Penulis substansi dari genealogi sanad hadis ini akan ditemukan dua hal Pertama; bahwa sanad hadis yang ada pada ulama tersebut bersambung/*itishal al sanad* seperti halnya *ijazah al hadis* yang terjadi di kalangan *mudawwin* hadis. Kedua; bersambungnya sanad hadis bukanlah bersambung seperti halnya *mudawwin* hadis melainkan hanya sebagai *legitimasi* bahwa hadis yang dipelajari bersambung sanad keilmuannya kepada ulama-ulama terdahulu yang riwayatnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Indonesia sendiri saat ini terdapat banyak madrasah-madrasah yang khusus mempelajari sanad hadis, seperti yang Penulis temukan di Pondok Pesantren Darussunnah yang didirikan oleh Prof Ali Musthofa Ya'qub atau Komunitas Madrasah hadis Al-Banjari, yang dipimpin saat ini oleh KH. Abdsalam Naqri al Banjari. keduanya mempelajari hadis sekaligus sanad yang terdapat dalam hadis yang dibacakan tersebut, namun perlu dikaji lebih dalam kembali tujuan pembelajaran sanad yang dipelajari, temuan sementara yang Penulis dapatkan bahwa meskipun mereka belajar sanad dengan membaca hadis beserta sanadnya mereka *tabarruk* (mengambil keberkahan) atas hadis kepada ulama-ulama terdahulu yang juga meriwayatkan hadis tersebut. artinya sanad yang mereka pelajari mempunyai karakteristik tersendiri.

Seperti yang Penulis sebutkan sebelumnya bahwa kaitan dengan genealogi sanad keilmuan hadis ulama Nusantara ini akan menyinggung tentang studi hadis kawasan, selain alur masuknya keilmuan hadis di Nusantara ini berawal dari belajarnya ulama Nusantara ke al-Haramain, disini Penulis menemukan temuan-temuan terbaru yang menerangkan bahwa sanad keilmuan hadis ini sumber utamanya terletak dari Pulau Sumatera. hal demikian Penulis temukan dalam kajian terhadap naskah-naskah sanad keilmuan ulama hadis di Nusantara, yang kedua temuan ini juga adalah hasil kaitan dengan sejarah Nusantara pada saat itu..

Penulis dapatan informasi yang beredar bahwa ketika hadis masuk ke wilayah Nusantara banyak berasal dari wilayah utara Nusantara seperti pulau sumatera, hal ini dibuktikan dari naskah-naskah yang ditemukan di madrasah ataupun lembaga pendidikan pondok pesantren tua di Saadatuddarain, Ponpes Nurul Islam, Ponpes Tebuireng Jomang dan pesantren lainnya, selain itu juga Penulis dapatkan informasi ini dari beberapa ulama Indonesia sekarang yang terus memelihara tradisi sanad keilmuan hadis seperti di Banjar, Padang, Tangerang dan lainnya. sehingga tergambar mengenai historis para ulama-ulama Nusantara saat itu.

Bani Malay²² adalah salah satu fakta ilmiah yang penulis temukan dalam mencari data masuknya studi sanad hadis ke wilayah Nusantara, bani Malay yang saat itu mendiami bukit dan gunung di bagian utara Nusantara menjadi cikal bakal jembatan hubungan keilmuan Islam terutama dalam bidang hadis.

Beberapa bahasan mengenai kajian genealogi terhadap studi hadis keilmuan ulama Nusantara juga pernah dibahas, seperti genealogi keilmuan ulama Bengkulu²³ namun tidak menyinggung sanad ulama tersebut. begitupun dengan kajian para intelektual Muslim era modern seperti Nurchalish Majid dan Hamka juga tidak menyinggung sanad tokoh diatas.²⁴

Muhajirin seorang cendikiawan manuskrip pernah menulis buku yang berjudul “Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadits Nusantara Pertama” yang diangkat dari Tesisnya, dalam penelitian beliau meski beliau mengangkat seorang Syekh at Tarmasi namun beliau tidak menafikan pada siapa syekh at-Tarmasi menimba ilmu. terdapat satu faka bahwa syekh at Tarmasi ini memiliki jalur sanad dari ulama Nusantara bagian timur seperti Syaikhah Fatimah al Palimbani binti Syaikh Abd Somad al Palimbani yang merupakan seorang ahli hadis dengan julukan Al Ghazali Shaghir pada masa itu.²⁵

Tulisan ini bertujuan untuk memelopori kajian genealogi keilmuan masyarakat melalui genealogi sanad hadis ulama Nusantara, mengangkat kajian terhadap historis jaringan ulama-ulama hadis dari mulai sumbernya yaitu nabi

²² Ibn Ashir, *Al-Kamil Fi Tareekh Ibn Asheer*.

²³ Hery Noer Aly, “Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu,,” *LPPM IAIN Bengkulu* (IAIN Bengkulu, 2014).

²⁴ Nasruddin Nasruddin, “Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka (Studi Perbandingan),” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 1–23.

²⁵ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadits Nusantara Pertama*, ed. Abdul Malik Ghozali, *Idea Press Yogyakarta*, 2nd ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), http://repository.radenfatah.ac.id/763/1/BUKU_AT-TARMASI.pdf.

Muhammad SAW baik periode Makkah dan Madinah sampai ke Nusantara. Selain itu, ini juga didasarkan pada dua argumen.

Argumen pertama bahwa sanad keilmuan yang dimiliki oleh intelektual Muslim tidak mudah didapatkan karena ada kriteria tertentu untuk mendapatkan sesuai dengan syarat dari gurunya dan bidang ilmunya. Argumen kedua bahwa dengan majunya teknologi, pergeseran nilai dan munculnya gerakan pembaharuan menjadi pendrong pengabaian terhadap sanad hadis.

Dari uraian argumen diatas maka disini Penulis mengkaji lebih dalam mengenai kajian terhadap genealogi sanad keilmuan hadis ulama Nusantara, mulai dari karakteristik awalnya yang bersifat penyaluran keilmuan, dan kemudian masuk kepada tradisi *riwayat wa al Ijazah fii al Sanad* hingga masa dimana mulai merambah kepada *diroyah al hadis* seperti *Naqd al hadis* atau *Tashih dan Tad'if al Hadis*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka ditarik suatu permasalahan bagaimana bentuk penyebaran hadis secara historis dan teritorialnya dengan studi genealogi sanad keilmuan hadis Nusantara, berangkat dari permasalahan ini maka rumusan penelitian yang Penulis temukan sebagai berikut;

1. Bagaimana genealogi sanad keilmuan hadis Nusantara?
2. Bagaimana studi hadis di Nusantara?
3. Bagaimana karakteristiik sanad hadis di Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas maka dengan penelitian ini Penulis bertujuan untuk;

1. Menganalisa genealogi sanad keilmuan hadis Nusantara?
2. Memahami studi hadis di Nusantara?

3. Memahami karakteristik sanad hadis di Nusantara?

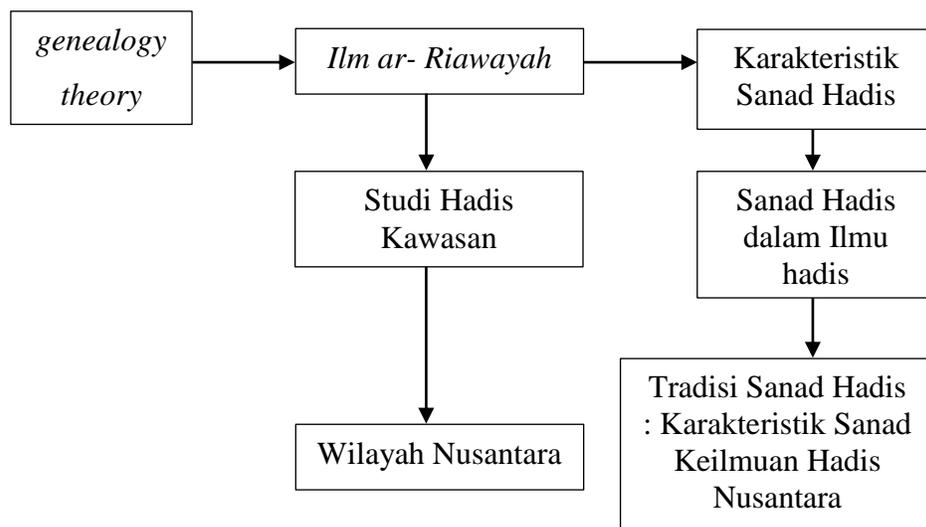
D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama manfaat teoritis (*theoretical signifance*) yaitu membuka pengembangan kajian terhadap studi hadis kawasan dalam ilmu *riwayah* mengenai genealogi sanad keilmuan hadis Nusantara dan kedua manfaat praktis (*practical signifance*) memberikan kontribusi kepada seluruh peneliti terutama peneliti dalam bidang hadis dan ilmu hadis dan menjadi peluang terciptanya sanad hadis ulama Nusantara sampai pada era saat ini.

E. Kerangka Berpikir

1) Kerangka Teori

Untuk memudahkan Penulis melakukan penelitian disini Penulis mengkaji secara khusus tentang studi hadis kawasan masuknya studi keilmuan hadis ke Nusantara yang secara umum masuk pada bahasan *ilm riwayat*. dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teori *genealogy*, sehingga terlihat jalur bersambungnya sanad keilmuan hadis dari mulai al Haramain sebagai sumber dan Nusantara sebagai objek kajian umum. jika diruntutkan maka dapat dilihat pemetaannya seperti dibawah ini;



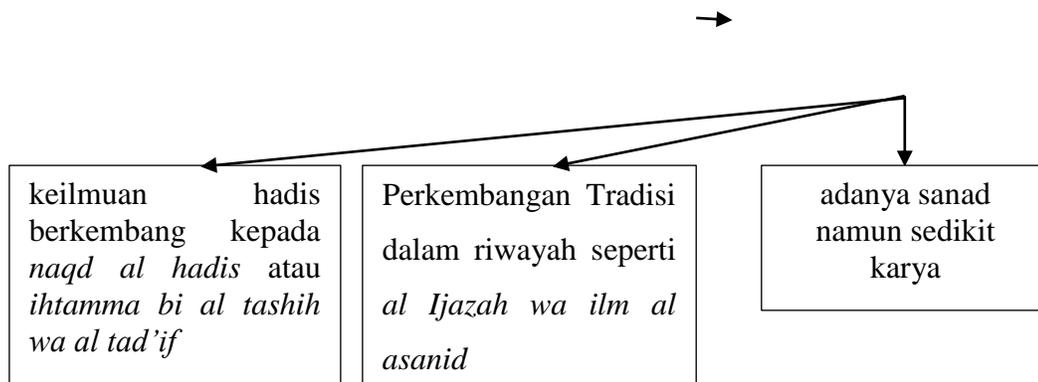


Figure 2 pemetaan sederhana alur penelitian genealogi Somad keilmuan hadis Nusantara

Alur yang digunakan oleh Penulis mulai dari mengemukakan tentang Nusantara secara historis kemudian melakukan penelitian tentang para ulama yang berkaitan dengan perkembangan keilmuan hadis pada masa ini. selanjtnya Penulis menghubungkan bagaimana karakteristik para ulama ini, ada kemungkinan yang Penulis temukan yang terjadi pada masa ini;

1. ulama Nusantara belajar keilmuan hadis pada ulama luar dan menetap disana mengajarkan kelimuannya dari generasi ke generasi termasuk para pelajar Nusantara;
2. ulama Nusantara belajar keilmuan hadis pada ulama luar dan kembali ke Nusantara dan mengajarkannya kepada para pribumi yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara;
3. ulama Luar yang datang ke Nusantara kemudian mengajarkan ilmu hadis.

Tokoh yang sering mengemukakan tentang genealogi adalah Michel Foucault. ia sering menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada hal yang bersifat pengetahuan²⁶ ingatan lokal yang mendorong seseorang untuk membangun pengetahuan historis, ia juga membongkar mitos atau hal-hal yang menyempal (*accidents*) pengetahuan dengan teori genealogi.²⁷

²⁶ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012); Ampy. Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Maumere: Ledalero, 2013).

²⁷ M Chairul Basrun Umanailo, "Pemikiran Michel Foucault," 2019.

a) Pengertian Genealogi

Genealogy didefinisikan studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi sangat berguna untuk memerhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar generasi.²⁸

Foucault menerangkan bahwa sejarah selalu ditulis melihat dari aspek masa kini, ia hanya sebatas pemenuhan kebutuhan masa terbaru. Faktanya bahwa sejarah selalu mengalami transformasi yang harus terus dievaluasi ulang. Artinya bahwa genealogi tidak berpotensi untuk kembali ke masa lalu yang bertujuan untuk memulihkan kontinuitas yang tak terputus melainkan ia hanya mengidentifikasi hal-hal yang menyempal (*accidents*) dan mengidentifikasi penyimpangan yang kecil (*the minute deviations*).²⁹

Genealogi atau ilmu nasab adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari garis keturunan dan silsilah seseorang termasuk sejarah keluarga. Genealogi sendiri berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *genea* yang artinya generasi dan *logos* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Dengan genealogi, sekelompok masyarakat mampu menelusuri sejarah keluarga mereka sampai ratusan tahun bahkan ada yang sampai ribuan tahun. Keluarga Confucius atau dikenal juga dengan Kong Hu Cu misalnya, disebutkan menyimpan silsilah mereka sampai lebih dari 2500 tahun dan tercatat dalam Guinness Book of Record sebagai silsilah keluarga terpanjang yang dicatat resmi dan dipublikasikan ketika keturunan ke 77 Kong Ciu yang bernama

²⁸ Latif Yudi, *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, ke-1. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-2zDpJM19bEC&oi=fnd&pg=PR5&dq=genealogi+itu+apa&ots=8EMbyjfa4_&sig=I7L8KEq32jMmJ5Efbr3BjuhS5Tk&redir_esc=y#v=onepage&q=genealogi+itu+apa&f=false.

²⁹ Yudi, *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*.

Kong De Yong membentuk sebuah komite di Hong Kong pada tahun 1998 dan mempublikasikan silsilah keturunannya.

Pada umumnya penelitian, penelusuran dan penjagaan silsilah dan sejarah keluarga dilakukan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, kaum ningrat atau orang-orang ternama di berbagai belahan dunia, termasuk para keluarga raja, sultan dan keraton beserta keturunannya di Indonesia.

Di Eropa pada abad-abad pertengahan perhatian pada genealogi hanya difokuskan kepada pertalian kekerabatan dan keturunan keluarga kerajaan yang pada umumnya digunakan untuk membuktikan legitimasi atas warisan dan takhta kerajaan. Di Inggris, klaim terhadap kebangsawanan seperti *lordship* seseorang selalu berkaitan dengan catatan dan dukungan para ahli genealogi yang terkadang bisa dipengaruhi oleh politik dan kekuasaan.

Di masyarakat Arab, khususnya di era sebelum Islam dan dalam masa keemasan Islam, perhatian dan penguasaan akan silsilah keluarga dan suku merupakan hal yang sangat umum dijumpai dan tidak hanya terfokus di kalangan para bangsawan saja tetapi juga di kalangan masyarakat biasa. Hal ini merupakan bagian dari budaya masyarakat yang dilestarikan turun-temurun dan masih bisa dijumpai sampai saat ini.

Sebagian sahabat Nabi yang dikenal mempunyai keahlian dalam ilmu genealogi ini di antaranya Abbas bin Abd Muthalib dan 'Aqil bin Abi Thalib. Banyak sejarawan Muslim di zaman keemasan Islam menulis berbagai kitab mengenai genealogi. Pada umumnya mereka tidak hanya dikenal sebagai ahli sejarah atau ahli nasab tetapi juga sebagai ulama seperti Imam Fakhrrrazi yang terkenal sebagai ahli tafsir sekaligus juga menulis sebuah kitab yang berjudul *Asy-Syajarah Al Mubarakah fil Ansab Ath-Thalibiyah* yang berisi silsilah keluarga 'Alawiyin khususnya dari

keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra putri Rasulullah SAW. Pemeliharaan dan pencatatan silsilah di kalangan keturunan Ahlulbait sangat umum dijumpai di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Di beberapa tempat, hal ini dilakukan oleh lembaga yang disebut *Naqabah* dan dipimpin oleh seorang yang disebut *Naqibul Asyraf*.

Para ahli silsilah atau ahli nasab (genealogis) biasanya melakukan penelitian mereka melalui berbagai wawancara dan catatan sejarah untuk mengetahui dan membuktikan keturunan seseorang atau sebuah keluarga yang pada umumnya dilakukan oleh genealogis dari keluarga atau suku itu sendiri. Penjagaan silsilah keluarga tidak semuanya dilakukan dengan cermat oleh para sejarawan atau anggota keluarga kerajaan dan bangsawan sehingga dalam beberapa hal selalu ada kemungkinan perbedaan versi antara para ahli sejarah dan ahli silsilah.

Lalu apa kaitan genealogi dengan dunia modern saat ini? di zaman modern ini, dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, khususnya di dunia Barat, perhatian masyarakat akan genealogi semakin meningkat. Pencatatan dan informasi yang tadinya hanya diminati oleh kaum bangsawan atau kerajaan, berkembang menjadi hal yang diminati oleh semua kalangan. Perkembangan teknologi khususnya dalam ilmu genetika dan penelitian DNA memungkinkan penelusuran silsilah dan pertalian keluarga serta keturunan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Berbagai penelitian dan proyek DNA saat ini berkembang pesat dan luas. Penelitian dan ilmu genealogi yang tadinya terbatas pada keturunan seseorang atau keluarga tertentu sekarang sudah berkembang mencakup penelitian asal-usul dan ras manusia dan bangsa-bangsa atau etnis. Proyek-proyek genografik yang bertujuan mengetahui dan memetakan asal-usul dan sejarah migrasi manusia di dunia ini pun bermunculan, di antaranya adalah proyek genografik yang diprakarsai oleh National

Geographic dan IBM dengan mengumpulkan ratusan ribu sample DNA manusia dari seluruh dunia. Dalam perkembangannya proyek ini juga menyertakan beberapa lembaga riset dan perusahaan komersial seperti Family Tree DNA dan Illumina yang berbasis di Amerika.

Di Amerika, penelusuran silsilah dan genetika dengan menggunakan DNA ini sudah menjadi bisnis tersendiri. Family Tree DNA misalnya bahkan sudah membuka cabang di Uni Emirat Arab untuk pengumpulan sampel DNA dan mengakomodasi pasar Timur Tengah. Rupanya tingkat kebutuhan dan kepuasan masyarakat di sebagian belahan dunia, khususnya di negara maju, bukan lagi urusan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan saja, tetapi juga sudah sampai kepada pengetahuan mengenai asal-asul dan pertalian keluarga. Hal ini tidak mengherankan karena penduduk Amerika sangat heterogen dan berasal dari berbagai pelosok dunia sehingga banyak yang ingin tahu atau membuktikan dari mana mereka berasal. Berbagai iklan yang menawarkan jasa penelusuran keluarga dan asal-usul itu banyak ditemui di berbagai media di Amerika, termasuk di internet.

Perusahaan komersial yang bekerjasama dengan berbagai lembaga riset bermunculan dalam dekade terakhir ini. Salah satunya adalah Family Tree DNA berawal ketika Bennet Greenspan, sang pendiri perusahaan, mengalami kesulitan menelusuri keluarga Nitz, yaitu keluarga Yahudi dari pihak ibunya. Hal ini kebetulan terjadi belum lama berselang setelah diumumkannya dua penemuan genetika yang dilakukan para peneliti dari Universitas Arizona yang menunjukkan bahwa banyak pria keturunan Yahudi bermarga Cohen baik dari golongan Sephardic (Yahudi asal Afrika Utara, Spanyol dan Mediterania) maupun Ashkenazi (asal Eropa Timur dan sebagian Eropa Barat) mempunyai kromosom Y yang sama, demikian pula keturunan presiden ke 2 Amerika Thomas Jefferson dan keturunan laki-laki dari budak yang dimerdekakannya Sally Hemings mempunyai kromosom Y yang sama. Penemuan

ini membuat sejarah dicatat kembali dan membuktikan dugaan bahwa Thomas Jefferson mempunyai anak dari bekas budaknya.

Penemuan spektakuler lainnya dengan kecanggihan rekayasa genetika ini adalah pembuktian jenazah Richard III, raja Inggris yang mati dalam sebuah perang di abad ke 15 (hampir 6 abad lalu) dan tidak diketahui dimana dia dikubur sampai akhirnya ditemukannya sebuah kerangka di bawah sebuah gereja di Leichester oleh para peneliti sejarah. Pembuktian bahwa jenazah tersebut adalah Richard III berdasarkan kecocokan mtDNA (mitochondrial DNA) dari salah satu keturunan kakak perempuan Richard III yang berada di Kanada.

Secara umum gen manusia terdiri dari 2 jenis kromosom, yaitu kromosom X dan kromosom Y. Kombinasi kromosom-kromosom yang mempunyai kemiripan dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut dengan *Haplogroup*. Haplogroup ini kemudian dibagi lagi menjadi *Haplotype*. Penelitian genetika menunjukkan bahwa *Haplogroup* atau *Haplotype* sejenis mempunyai garis keturunan yang sama. Haplogroup yang menjadi fokus studi genetika manusia terkait dengan genomik adalah kromosom Y atau Y-DNA Haplogroup dan mitochondrial DNA (mtDNA) Haplogroup. Y-DNA hanya diturunkan melalui jalur ayah dan hanya ada pada anak laki-laki sementara mtDNA diturunkan melalui jalur ibu yang diturunkan baik ke anak laki-laki maupun perempuan. Perubahan kromosom hanya terjadi karena mutasi dan jarang terjadi dalam waktu singkat sehingga penelusuran genetik ini mampu menelusuri perjalanan pertalian seseorang sampai ratusan bahkan ribuan tahun. Namun demikian, tidak jarang dijumpai juga sekelompok masyarakat yang sama mempunyai Haplotype dan Haplogroup yang berbeda. Penelitian terakhir mengindikasikan bahwa manusia berasal dari seorang pria dan wanita (Adam dan Hawa) yang membuktikan kebenaran firman AllahQS. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dengan berbagai riset genetika ini, di samping penyakit genetika dan sejarah, nampaknya klaim nasab untuk membuktikan kebenaran silsilah seseorang atau keluarga akan menjadi lebih mudah dibuktikan.

b) ilmu Riwayah

Menurut bahasa riwayat berasal dari kata *rawa-yarwi-riwayatan* yang berarti an-naql yang artinya memindahkan dan penukilan, ad- dzikir artinya penyebutan, dan al-fatl artinya pemintalan. Dapat juga dikatakan bahwa periwayatan adalah memindahkan berita atau menyebutkan berita dari orang tertentu kepada orang lain dengan di pertimbangkan kebenarannya. Dalam bahasa indonesia sering di sebut bahwa riwayat adalah memindahkan berita dari orang sumber berita kepada orang lain. Atau memindahkan sunnah dan sesamanya dan menyandarkannya kepada orang yang membawa berita atau yang menyampaikan sinnah kepada yang lainnya.

Menurut Ibnu Al-Akhfan ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW, periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafadz-lafadznya.

Menurut Shubhi Ash-Shalih ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang mempelajari tentang periwayatan secara teliti dan berhati-hati bagi segala sesuatu yang di

sandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan maupun sifat serta segala sesuatu yang di sandarkan kepada sahabat tabi'in.

Menurut 'Itr ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang membahas ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi SAW, periwayatannya, dan penelitian lafadz-lafadznya.

Defenisi lain mengatakan ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang mempelajari tentang segala perkataan kepada Nabi SAW segala perbuatan beliau, periwayatannya, batasan-batasannya, dan ketelitian segala redaksinya.

Ulama yang di pandang sebagai pelopor ilmu hadis riwayat adalah " Abu Bakar Muhammad Bin Syihab Az- Zuhri beliau adalah seorang imam dan ulama besar di Hedjaz (hijaz) dan syam (suriah). Beliau juga tercatat sebagai ulama pertama yang mengimpun hadis pada pemerintahan imar bin Abd azis.

Objek Kajian Ilmu Hadis Riwayat

Objek kajian ilmu hadis riwayat adalah segala sesuatu yang di nisbatkan kepada Nabi SAW, sahabat, tabi'in, yang meliputi:

- 1) Cara periwayatannya, yakni cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat (rawi) kepada peeiwayat lain.
- 2) Cara pemeliharaan, yakni penghapalan, penuisan, dan pembukuan hadis.

Fokus pembicaraan ilmu hadis riwayat adalah matan dari hadis. Karena memang perkataan dan perbuatan Nabi SAW adanya pada matan. Namun matan itu tidak mungkin muncul dengan sendirinya tanpa adanya sanad. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa rukun hadis itu terdiri dari sanad dan matan. Jika ada redaksi matan saja tanpa disertai sanad maka bukan hadis namanya, demikian juga sebaliknya.

c) Ilmu Hadis Dirayah

Menurut bahasa, *Dirayah* berarti pengetahuan. Ilmu Hadits Dirayah juga sering disebut-sebut sebagai pengetahuan tentang ilmu hadits atau pengantar ilmu hadits. Ilmu hadits dirayah adalah ilmu pengetahuan tentang rawi dan yang diriwayahkan atau sanad dan matannya baik juga berkaitan dengan pengetahuan tentang syarat-syarat periwayahan, macam-macamnya atau hukum-hukumnya.

Ulama lain berpendapat, ilmu hadits dirayah adalah ilmu yang dapat mengetahui keadaan sanad dan matan. Menurut imam Assyuthi, Ilmu Hadits Dirayah adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, macam-macam periwayatan, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Obyek Kajian Ilmu Hadits Dirayah

Obyek Kajian dalam ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan hadits, sehubungan dengan keshahihan, hasan, dan dha'ifnya. Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan sanad disebut *naqd as-sanad* (kritik sanad) atau kritik ekstern. Pokok bahasan *naqd as-sanad* adalah sebagai berikut:

SUNAN GUNUNG DIATI

1. *Ittishal as-sanad* (persambungan sanad) .
2. *Tsiqat as-sanad*, yakni sifat 'adl (adil) , dhabit (cermat dan kuat), tsiqah (terpercaya) yang harus dimiliki seorang periwayat.
3. *Syadz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad.
4. *'Illat*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadis yang kelihatannya baik atau sempurna.

Sedangkan pembahasan mengenai matan adalah meliputi segi ke-shahih-an atau ke dhaifan-nya. Hal tersebut dapat dilihat dari kesejalanannya dengan makna dan tujuan yang terkandung didalam Al-Qur'an :

1. Dari kejanggalan redaksi (*Rakakat al-Faz*).

2. Dari cacat atau kejanggalan dari maknanya (*Fasad al-Ma'na*).
3. Dari kata-kata asing (*Gharib*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.³⁰

Tujuan dan urgensi Ilmu hadits Dirayah adalah untuk mengetahui dan menetapkan hadits-hadits yang *Maqbul* (yang dapat diterima sebagai dalil atau untuk diamalkan) dan yang *Mardud* (yang ditolak).

Dari Kedua Ilmu Tersebut Banyak bermunculan cabang-cabang ilmu mengenai keduanya. Berikut diantara ilmu-ilmu yang bermunculan dari berbagai ragam topik ilmu dirayah

Ilmu Jarah Wa Al-Ta'dil. Ilmu ini membahas para rawi, sekiranya masalah yang membuat mereka tercela atau bersih dalam menggunakan lafad-lafad tertentu. Ini adalah buah ilmu tersebut dan merupakan bagian terbesarnya.

Ilmu Tokoh-Tokoh Hadis Dengan ilmu ini dapat diketahui apakah para rawi layak menjadi perawi atau tidak. Orang yang pertama dibidang ini adalah al-bukhari.

Ilmu Mukhtalaf Al-Hadits Ilmu ini membahas hadits-hadits yang secara lahiriyah bertentangan, namun ada kemungkinan dapat diterima dengan syarat. Jelasnya, umpamanya ada dua hadits yang makna lahirnya bertentangan, kemudian dapat diambil jalan tengah, atau salah satunya ada yang di utamakan. Misalnya sAbda rasulullah SAW, “*tiada penyakit menular*” dan sAbdanya dalam hadits lain berbunyi, “*Larilah dari penyakit kusta sebagaimana kamu lari singa*”. Kedua hadits tersebut sama-sama shahih. Lalu diterapkanlah jalan tengah bahwa sesungguhnya penyakit tersebut tidak menular dengan sendirinya. Akan tetapi Allah SWT menjadikan pergaulan orang yang sakit dengan yang sehat sebagai sebab penularan penyakit.

³⁰ Alfatih Suryadilaga M, *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2010). hal 121-129

Ilmu Gharib Al-Hadits Ilmu ini membahas tentang kesamaran makna lafad hadits. Karena telah berbaur dengan bahasa arab pasar. Ulama yang terdahulu menyusun kitab tentang ilmu ini adalah abu hasan al-nadru ibn syamil al-mazini, wafat pada tahun 203 H.

Ilmu Nasikh Wa Al-Mansukh Al-Hadits ilmu nasikh wa al-mansukh al-hadits adalah ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang bertentangan yang hukumnya tidak dapat dikompromikan antara yang satu dengan yang lain.yang datang dahulu disebut mansukh (hadits yang dihapus) dan yang datang kemudian disebut nasikh (hadits yang menghapus).³¹

d) Konsep dan Analisis Teori

Genealogy Theory menjadi kunci untuk menganalisa historis sanad hadis ulama Nusantara, dalam penggunaannya genealogi akan mulai dapat digunakan setelah terlihat Nusantara secara territorial, secara signifikan genealogi akan berperan untuk mengungkap kesinambungan atara ulama hadis dari masa masa awal sampai pada fase pengembangan yang terjadi saat ini.

secara konsep akan lebih menganalisa antara perkembangan masuknya ilmu keislaman di Nusantara dengan keilmuan hadis di Nusatara, setelah didapat kejelasan dari keduanya maka akan muncul nama nama yang menjadi alur sanad keilmuan hadis Nusantara

³¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Angkasa, 1987).

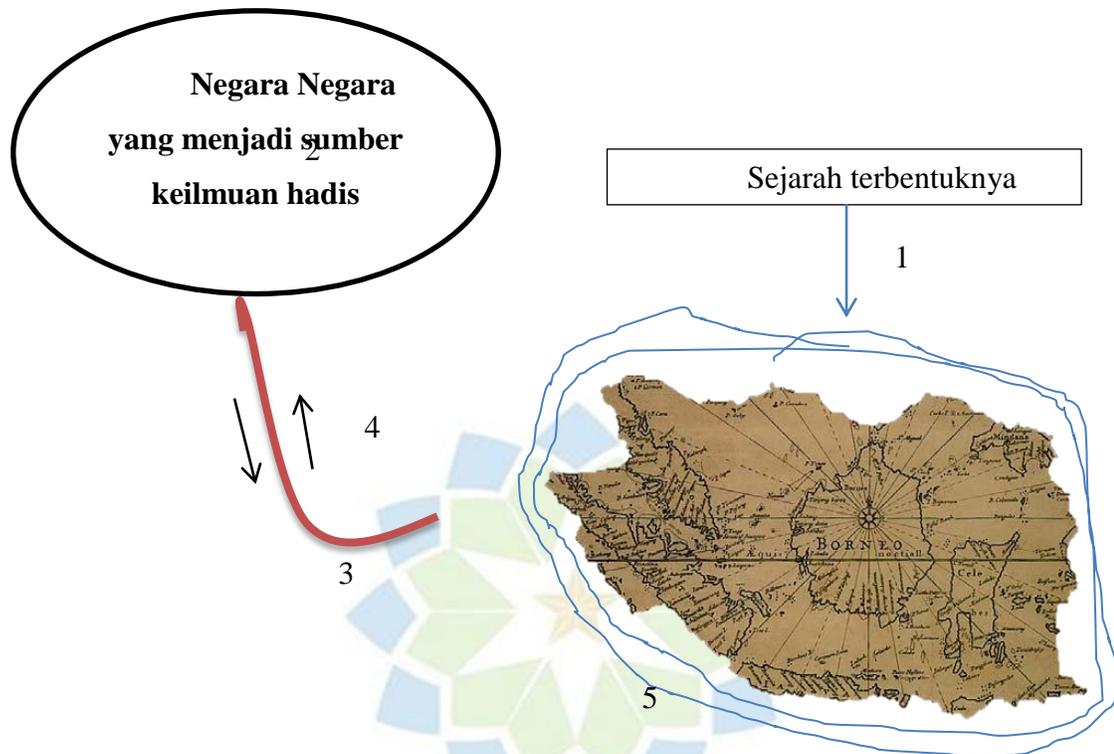


Figure 3 Konsep sederhana Penelitian dan penempatan teori genealogi

Keterangan :

- 1 = Mencari sejarah terbentuknya Nusantara
- 2 = menerangkan Negara Negara yang menjadi tempat pembelajaran hadis
- 3 = analisis terhadap genealogi sanad keilmuan hadis ulama' Nusantara yang mempelajari keilmuan hadis
- 4 = corak pembelajaran ulama Nusantara
- 5 = perkembangan keilmuan hadis di internal Nusantara

Dalam kajian-kajian hadis analisis genealogi sering digunakan dalam kajian *living* hadis. tidak jauh berbeda apa yang dilakukan dalam penelitian ini pun menganalisis informasi yang telah ditemukan mengenai sanad hadis dari yang sampai kepada wilayah Nusantara dengan menggunakan teori *genealogy* sehingga muncul beberapa indikator yang menjadi penyambung dalam rantai sanad.

e) Sanad

Sanad secara bahasa berarti *المعتمد* al-Mu'tamad yaitu "yang bisa dijadikan pegangan." Atau dapat juga diartikan: *ما ارتفع من الارض* yaitu "sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah."³²

Secara istilah para ahli hadits, menurut Syaikh Manna' Al-Qathan, sanad adalah:

الطريق الموصل الى المتن

"Jalan yang menyampaikan kepada matan."

Yaitu rangkaian rijal (perawi) yang menyampaikan kepada matan. Dinamakan dengan sanad karena para Hafizh (ahli hadits) bersandar kepadanya dalam menentukan shahih dan dha'if-nya suatu hadits.³³

Setelah wafatnya Rasulullah SAW , para sahabat radhiyallahu 'anhum saling meriwayatkan satu sama lain hadits yang mereka dengar dari Rasulullah SAW . Demikian pula dengan para tabi'in yang datang sesudah para sahabat. Mereka meriwayatkan dari para sahabat. Mereka tidak berhenti dari menerima hadits apa pun yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi SAW .

Kondisi semacam itu terus bertahan hingga terjadilah kondisi kacau balau (fitnah) yang menyebabkan terbunuhnya Khalifah yang lurus, Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu.

Kejadian tersebut diikuti berbagai perpecahan dan perselisihan, muncul berbagai kelompok dan aliran bid'ah. Upaya untuk melakukan rekayasa terhadap sunnah meningkat sedikit demi sedikit. Setiap golongan mulai mencari alasan pembenaran bid'ahnya dari nash-nash yang disandarkan kepada Nabi SAW .

³² Tajudin Abdul Wahab, *Arba'a Rasaila Fii 'ulumil Al Hadis*, edisi keli. (Beirut: Daar al Basyair al Islamiyah, 1990), waqfeya.net › book.

³³ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulumul Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005). hal. 57

Ketika itulah para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in berhati-hati dalam menukil hadits. Mereka tidak mau menerima hadits kecuali hadits-hadits yang mereka ketahui jalurnya dan mereka merasa tenang kepada ke-*tsiqah*-an para perawinya dan sifat adilnya ('*adalah*).

(Adil / '*adalah* disini berarti orang yang tidak tenggelam dalam dosa besar dan hal-hal yang merusak muruah atau martabat, bukan sebagaimana yang dikenal dalam bahasa Indonesia).

Hal itu melalui jalan *isnad*-nya (catatan: para muhaddits /ahli hadits menggunakan istilah *isnad* dan *sanad* dalam satu makna, menurut Badrudin Ibnu Jama'ah.³⁴

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam Muqadimah kitab Shahih-nya dari Ibnu Sirin rahimahullah, perkataannya,

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا : سموا لنا رجالكم ، فيُنظَرُ إلى أهل السنة
فِيؤخذ حديثهم ، ويُنظَرُ إلى أهل البدعة فلا يُؤخذ حديثهم

"Dulu mereka tidak bertanya tentang *isnad*. Setelah terjadi kekacauan besar (fitnah), mereka berkata, 'Beritahukanlah kepada kami nama-nama perawi kalian.'

Ditelitilah yang dari kalangan ahlu sunnah dan hadits mereka diambil. Dan diteliti pula yang dari ahli bid'ah kemudian hadits mereka tidak diambil."

Upaya untuk melakukan konfirmasi dan penelitian ini sejak masa *shighar shahabat* (sahabat yunior) yang menemui masa fitnah tersebut. Di dalam Muqadimah Imam Muslim dari Mujahid, ia berkata, "Basyir Al-'Adawi menemui Ibnu 'Abbas. Lalu dia berbicara dengan mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, Rasulullah SAW bersabda."

³⁴ fatwa ini dapat dilihat di <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/364075>

Ibnu ‘Abbas tidak mau mendengarkan haditsnya dan tidak pula mau melihatnya. Maka Basyir berkata, ”Wahai Ibnu ‘Abbas, ada apa dengan diriku? Aku melihatmu tidak mendengarkan haditsku? Aku menyampaikan hadits Rasulullah SAW kepadamu, namun kamu tidak mau mendengar.”

Ibnu ‘Abbas berkata, ”Kami dahulu bila begitu mendengar ada seseorang berkata, ”Rasulullah SAW bersabda..” maka pandangan kami langsung tertuju kepadanya dan kami berkonsentrasi untuk mendengarkannya. Ketika orang-orang mulai mengambil segala jalan, kami tidak mengambil dari orang-orang kecuali apa yang kami ketahui.”

Kemudian para tabi’in mulai menuntut adanya isnad saat dusta atas nama Rasulullah SAW menyebar luas. Abul ‘Aliyah berkata,

كنا نسمع الرواية بالبصرة عن أصحاب رسول الله - ﷺ - فلا نرضى حتى نركب إلى المدينة
فنسمعها من أفواههم

”Dahulu saat kami mendengar suatu riwayat di Bashrah (Irak) dari para sahabat Rasulullah SAW , kami tidak merasa puas, sampai kami pergi ke Madinah sehingga langsung mendengar dari lisan mereka sendiri.”

Perhatian yang sedemikian besar terhadap isnad ini menunjukkan kepada kita betapa penting isnad itu dan pengaruhnya dalam ilmu hadits. Urgensi ini terlihat dari beberapa sisi:

- 1) Isnad merupakan salah satu ciri khas umat Islam yang membedakannya dari umat non Muslim. Tidak ada satu umat non Muslim pun di muka bumi yang memiliki ciri ini sama sekali. Tidak didapatkan cerita dari umat lain adanya perhatian terhadap para perawi berita-berita dan hadits-hadit nabi mereka, sebagaimana yang dikenal di kalangan umat Islam.

Abu Hatim Ar-Razi berkata,

لم يكن في أمة من الأمم من خَلَقَ اللهُ آدمَ ، أمناء يحفظون آثار الرسل إلا في هذه الأمة

”Tidak terdapat di dalam umat – umat semenjak Allah menciptakan Adam, orang-orang terpercaya yang memelihara peninggalan para rasul, kecuali di kalangan umat Islam ini.”

- 2) Melalui isnad, dimungkinkan untuk melakukan tahqiq (penelitian untuk memastikan kebenaran) hadits dan berita, serta mengenali para perawi, sehingga orang yang mencari hadits bisa menentukan derajat hadits, shahih dan dha’ifnya.
- 3) Melalui isnad, sunnah terpelihara dan terlindungi dari rekayasa, pengubahan, pemalsuan, penambahan dan pengurangan.
- 4) Melalui isnad, umat Islam mengetahui status dan kedudukan sunnah serta perhatian dan pemeliharaan yang diberikan kepadanya, karena sunnah itu dibuktikan kebenarannya melalui metode kritik dan penelitian yang paling ketat yang belum pernah dikenal umat manusia sepanjang sejarahnya. Melalui hal itu, klaim orang-orang yang menghilangkan sunnah dan membuat keraguan tentang sunnah, bisa dibantah, dan syubhat-syubhat yang mereka sebar luaskan tentang keshahihan hadits, bisa disangkal.

Karena pertimbangan ini dan yang lainnya, banyak sekali khabar dari para imam mengenai urgensi isnad dan hasungan terhadap isnad. Sampai-sampai mereka menjadikan isnad itu sebagai bentuk taqarrub dan agama.

Macam-Macam Sanad dan Pengertiannya

Dalam literatur ilmu hadits dikenal istilah sanad ‘aliy dan sanad nazil. Masing – masing ada pengertiannya secara bahasa dan secara istilah.

1) Sanad ‘Aliy

Secara bahasa kata *العلي* al-‘Aliy berarti *الشيء المرتفع على غيره* ‘sesuatu yang tinggi di atas yang lainnya.’ Secara istilah, sanad ‘aliy adalah:

هو الحديث الذي قلَّ عددُ رواته، مع سلامته من الضعف، فيقرب رجال سنده من الرسول، أو من إمام من أئمة الحديث.

”Hadits yang jumlah perawinya sedikit dan bebas dari kedha’ifan. Rijal sanadnya (perawi) dekat dengan Rasulullah SAW atau dekat dengan salah satu imam hadits.”³⁵

Ada juga yang memberikan tambahan kriteria untuk sanad ‘aliy selain kedekatan jarak dengan nabi SAW atau para imam hadits yaitu kualitas sifat rawinya. Sehingga definisi sanad ‘aly adalah:

السَّنَدُ الْعَالِي: الإسناد الذي قَلَّ فيه عدد الرواة بين المحدث، وبين النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أو بين المحدث، وبين إمام من أئمة الحديث (عُلُوَّ الْمَسَافَةِ)، أو اتصف راويه بصفة تُرَجِّح روايته على رواية غيره من أقرانه (عُلُوَّ الصِّفَةِ) انظر: نزهة النظر لابن حجر، ص 115-116، فتح المغيث للسخاوي، 3/352، تدريب الراوي للسيوطي، 2/604-

‘Isnad yang perawi antara ahli hadits (muhaddits) dan Nabi SAW atau perawi antara ahli hadits dan salah satu imam hadits, berjumlah sedikit (tinggi dilihat dari sisi jarak), atau isnad yang perawinya memiliki sifat yang menjadikan riwayatnya mengungguli para perawi lainnya (tinggi dari sisi sifat)’³⁶.

2) Sanad Nazil

secara bahasa kata **النازل** An-Nazil berarti: الشيء السَّافِل الذي تحت غيره

‘sesuatu yang rendah di bawah yang lain.’ Secara istilah **sanad nazil** adalah:

هو الحديث الذي كثر رجال إسناده بالنسبة إلى غيره

‘Hadits yang jumlah rijal sanadnya banyak jika dibandingkan dengan yang lainnya.’

atau bisa pula demikian definisinya:

³⁵ Al-Shalah Ibnu, ‘*Ulum Al-Hadits* (Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972).

³⁶ Lihat Nuzhatun Nazhr, Ibnu Hajar, hal. 115-116; Fathul Mughits, As-Sakhawi 3/352; Tadribur Rawi, As-Suyuthi, 2/ 604-615

السَّنَدُ الَّذِي كَثُرَ فِيهِ عَدَدُ الرِّوَاةِ بَيْنَ الْمُحَدِّثِ، وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ بَيْنَ الْمُحَدِّثِ، وَبَيْنَ إِمَامٍ مِنْ أُمَّةِ الْحَدِيثِ . وَيُسَمَّى السَّنَدُ السَّافِلَ

‘Sanad dengan sejumlah besar perawi antara muhaddits (ahli hadits) dan Nabi SAW , atau antara seorang muhaddits dan salah satu Imam hadits. Sanad semacam ini dikenal juga dengan sebutan sanad safil.’

F. Hipotesis

Temuan sementara yang Penulis dapatkan adalah bahwa poros sanad keilmuan hadis yang ditemukan beraal dari para ulama nusantara bagian timur, jika dikaitkan dengan Indonesia saat ini maka letak geografisnya adalah tanah bagian sumatera, temuan ini juga sementara berdasarkan manuskrip manuskrip ulama dalam bidang hadis. seperti yang Penulis sebutkan sebelumnya. hanya permasalahannya terletak pada kredibilitas dan kualitas ulama tersebut dalam bidang hadis yang mejadikan ia terlupakan atau tidak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan apa yang Penulis angkat dalam penelitian ini, bahasan ini belum pernah dibahas dalam hal serupa. kajian dalam genealogi sudah sangat banyak dilakukan terutama dalam bidang keislaman, namun sepengetahuan Penulis bahwa yang dibahas hanya pada genealogi sebuah tokoh seperti Penelitian yang mengangkat sebuah tokoh KH. Muhammad Sa'id Amin Bima³⁷ dan genealogi keilmuan syekh Nawawi al Bantani sebagai *Ashhab al-Jawiyyin*³⁸, terkait dalam genealogi ulama

³⁷ Mutawali Muhammad, “Genealogi Intelektual Dan Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru H.M. Said Amin Bima (1936-2015),” *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951–952.

³⁸ Saifuddin Zuhri Hafidhuddin; Qudsy, “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 16, no. 1 (2021): 14–26.

Nusantara dalam bidang hadis penulis temukan karya ilmiah yang mengangot tentang KH. Hasyim Asy'ari dengan mengarah kepada kitabnya Al-Tibyan.³⁹

Adapun kajian pada perkembangan hadis Nusantara sendiri temuan yang Penulis dapatkan dari beberapa sumber tidaklah sedikit, satu tokoh yang pernah mengkaji bidang keilmuan hadis Nusantara ini ialah Prof Muhajirin, dengan beberapa karya tulisnya seperti artikel dengan judul Kebangkitan Hadis Nusantara⁴⁰ Genealogi Ulama Hadis Nusantara⁴¹ sampai pada karya disertasi dengan mengangkat Syekh at-Tarmasi sebagai Muhaddis Nusantara.⁴²

Penelitian terhadap keilmuan sanad ulama hadis Nusantara ini juga terus tersambung hingga kini, karena Tradisi sanad masih ada sampai saat ini. Penulis juga menemukan penelitian penelitian yang berkaitan dengan hal ini seperti penelitian dan perkembangan hadis di Banjar⁴³ kemudian Penelitian yang mengangkat Habib Salim bin Jindan sebagai Intelektual Muhaddis Nusantara abad ke 20⁴⁴ atau yang lebih jauh masanya seperti karya Oman tentang hadis di Nusantara yang mengkaji Manuskrip *hidaayat al habiib* karya ulama Aceh Nuruddin al Raniri.⁴⁵

Dari temuan data data diatas, apa yang Penulis angkat dalam penelitian ini tentunya masih berhubungan dan memiliki kesamaan. namun dalam subsantisi

³⁹ U Azmi, "Kajian Sanad Dan Matan Hadits Dalam Kitab Altibyan Karya Hasyim Asy'ari," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37514>.

⁴⁰ Muhajirin, *Kebangkitan Hadis Di Nusantara*, ed. Muhammad Zuhri Abu Nawas, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016).

⁴¹ Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara," *Holistic al-Hadis* 2, no. 1 (2016): 87–104.

⁴² Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadits Nusantara Pertama*.

⁴³ Hanafi, *Jaringan Ulama Banjar Dalam Kajian Hadis: Kontribusi Mereka Bagi Masyarakat Banjar*, ed. Zaki Fuad Imam, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, ke-1. (Ciputat: Cinta Buku Media, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49363>.

⁴⁴ Fathurrochman Karyadi, "Bografi Intelektual Muhaddis Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan," *Nabawi* 1, no. 2 (2021): 2–17.

⁴⁵ Fathurahman Oman, "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt Al-Ḥabīb by Nūr Al-Dīn Al-Rānīrī," *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies* 19, no. 1 (2016): 47–48.

bahasannya apa yang Penulis angkat disini belum pernah diangkat dengan judul yang sama dan tujuan yang sama. analisis genealogi yang dihadirkan Penulis dalam penelitian ini tidak mengarah kepada personal, melainkan secara universal.

Sanad keilmuan hadis yang dimaksud dalam penulisan ini juga mengarah kepada hal yang bersifat umum, sehingga nantinya akan didapatkan dua hal, Pertama terdapat ulama ulama Nusantara yang ahli dalam bidang hadis ditemukan sanadnya secara jelas namun tidak terkenal karena tidak atau belum ditemukan karanya dengan sebab hilang dan belum ditemukan, kedua Ulama Nusantara yang ahli di bidang hadis yang diakui oleh Ulama lain yang yang karyanya terus ada. dan ketiga terlacknya masa dimana Ulama Hadis Nusantara yang melestarikan sanad keilmuan hadis ulama Nusantara. dan yang terakhir adalah munculnya masa dimana ulama ulama Nusantara yang terus melakukan pengembangan terhadap ilmu hadis yang belum pernah dilakukan oleh para ulama Nusantara sebelumnya seperti dalam bidang *Tashiih wa Tad'iif* yang dilakukan oleh KH. Ali Musthofa Ya'qub Ulama hadis Kontemporer Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang ada didalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing babnya mempunyai sub bab.

BAB I menjelaskan tentang pendahuluan suatu penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitan, kerangka berpikir, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan tentang tujuan teoritis mengenai deskripsi genealogi sanad keilmuan hadis Nusantara dari yang ditinjau dari *ilm riwayat* menggunakan teori genealogi untuk melihat *accident* yang terdapat sanad keilmuan hadis sampai ke Nusantara.

BAB III menjelaskan tentang kronologis lainnya terkait genealogi keilmuan sanad hadis Nusantara yang dikaji melalui studi hadis kawasan dan fakta-fakta ilmiah yang didapat

BAB IV menjelaskan lebih sfesifik tentang genealogi keilmuan sanad hadis Nusantara dengan mengkaji teori yang terdahulu yang di elaborasi dengan temuan-temuan terbaru melalui hasil wawancara dan studi naskah para ulama Nusantara

BAB V penutup yang berisikan tentang kesimpulan akhir dari penelitian yang bersangkutan dan saran serta kritik yang membangun guna untuk kesempurnaan penelitian penulis dikemudian hari





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG